

PERAN SEKOLAH TINGGI TEOLOGI WESLEY METHODIST INDONESIA DALAM MEMBANTU PARA PENDERITA KUSTA ENGHADAPI TANTANGAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL

Samuel sulistiyo¹, Oditha R. Hutabarat², Diany Rita P. Saragih³, Hockey Salim⁴,
Tan Ci Bui⁵

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia

samuelsulistiyo90@gmail.com

ABSTRACT

This research highlights the social and economic problems faced by children from leprosy families, as well as the impact of leprosy on individuals and society at large. These children often experience significant social and economic discrimination, forcing them to engage in work that is inappropriate for their age and health. The impact of employment of children with leprosy is not only limited to their physical health, but also includes their psychosocial well-being and future. The importance of proper treatment was also emphasized as a critical step to prevent severe disability and greater socio-economic impact. The role of Wesley Theological College and Yayasan Agape Hijau Abadi in providing holistic support to people with leprosy and their families, as well as in reducing social stigma, is crucial. Collaboration between the two has the potential to improve the quality of life of leprosy sufferers and their families, and build a more inclusive and empathetic society. It is hoped that these efforts will create a more supportive environment for leprosy sufferers and their families, as well as increase public awareness of the importance of their protection and proper care.

Keywords: *Keywords: Leprosy; Impact of leprosy; Leprosy treatment; Discrimination against children of former lepers; Psychosocial well-being; Social stigma; Community awareness.*

ABSTRAK

Penyakit kusta masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang kompleks, terutama karena stigma sosial terkait kecacatan fisik penderitanya. Meskipun ada kemajuan dalam diagnosis dan pengobatan, eks penderita kusta tetap menghadapi diskriminasi sosial yang menghambat integrasi dan mempengaruhi kualitas hidup mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji diskriminasi sosial yang dialami anak-anak eks penderita kusta di Perkampungan Kusta Sitanala, serta strategi coping mereka. Metode meliputi observasi partisipatif dan wawancara informal, dengan analisis menggunakan teknik konstruksi sosial Peter L. Berger. Hasil menunjukkan anak-anak eks penderita kusta sering mengalami marginalisasi sosial dan ekonomi, termasuk keterbatasan akses pendidikan dan kondisi hidup tidak layak. Yayasan Agape Hijau Abadi dan Sekolah Tinggi Teologi Wesley berperan penting dalam memberikan dukungan holistik. Meskipun ada upaya intervensi, stigma kusta masih kuat dan memerlukan pendekatan komprehensif meliputi aspek medis, sosial, psikologis, dan spiritual. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami dan mengatasi stigma serta diskriminasi terhadap eks penderita kusta, bertujuan meningkatkan kualitas hidup mereka dan mendorong masyarakat yang lebih inklusif.

Keywords: Kusta; Dampak penyakit Kusta; Pengobatan kusta; Diskriminasi Anak-anak eks penderita kusta; Kesejahteraan psikososial; Stigma sosial; Kesadaran masyarakat.

PRAKATA

Pengabdian masyarakat adalah salah satu aspek integral dari misi pendidikan dan penelitian di Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan tinggi teologi, Sekolah Tinggi Teologi Wesley menyadari pentingnya memberikan perhatian yang besar pada kegiatan pengabdian masyarakat sebagai wujud nyata dari nilai-nilai spiritual dan komitmen terhadap pelayanan sosial. Buku pedoman ini disusun dengan tujuan utama untuk memberikan arahan, baik secara teknis maupun substantif, mengenai kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia.

Melalui pedoman ini, diharapkan akan tercipta kerangka kerja yang jelas dan terstruktur bagi seluruh anggota Sekolah Tinggi Teologi Wesley dalam melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat, sehingga dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi masyarakat sekitar. Dalam kerangka kerjasama dengan Yayasan Hijau Abadi, sebuah proyek pelayanan di perkampungan Kusta Sitanala, yang terletak di RW 13, Kelurahan Karangsari Kecamatan Neglasari, telah berhasil direalisasikan. Proyek ini merupakan salah satu contoh konkret dari implementasi nilai-nilai pengabdian masyarakat yang dipegang teguh oleh Sekolah Tinggi Teologi Wesley.

Penulisan jurnal pengabdian masyarakat (PKM) ini bukan hanya sebagai proses dokumentasi, tetapi juga sebagai upaya untuk mengevaluasi dan merenungkan dampak serta efektivitas dari kegiatan pengabdian tersebut. Laporan ini disusun dengan menggunakan data-data valid yang telah dikumpulkan dan dilaksanakan sesuai dengan metode yang dijelaskan dalam laporan, dengan harapan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang. Dengan demikian, penulisan laporan pengabdian masyarakat ini menjadi langkah penting dalam memperkuat komitmen Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia dalam mewujudkan pelayanan sosial yang berarti dan relevan bagi masyarakat, serta sebagai bagian dari upaya untuk memuliakan Tuhan Yang Maha Esa melalui pelayanan kepada sesama. Penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah turut mendukung proses penyusunan laporan ini hingga selesai, antara lain:

1. Pihak STT Wesley Dr. Oditha R. Hutabarat, selaku ketua penjamin mutu internal yang memberikan kesempatan untuk saya melakukan pengabdian masyarakat. Dr. Diany Rita P. Saragih selaku Ketua STT WMI yang selalu memberi teladan dan motivasi dalam melakukan pengabdian masyarakat
2. Pihak Yayasan Agape Hijau Abadi yang memberikan kesempatan untuk berbagi melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini

Dengan rendah hati Penulis mengakui bahwa laporan ini masih memiliki kekurangan dan belum mencapai kesempurnaan. Meskipun demikian, penulis berharap bahwa isi laporan ini tetap dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan diri, penulis sangat menghargai masukan berupa kritik atau saran yang konstruktif dari para pembaca. Dengan adanya masukan tersebut, penulis yakin dapat terus berkembang dan meningkatkan kualitas laporan di masa yang akan datang. Terima kasih atas perhatian dan kerjasama yang diberikan.

Jakarta, Mei 2024



Samuel Sulistiyo, M. Th

1. PENDAHULUAN

Penyakit kusta, yang secara ilmiah dikenal sebagai lepra, telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan sepanjang sejarah manusia. Walaupun ada kemajuan signifikan dalam diagnosis dan pengobatan, penyakit ini masih membawa beban stigma yang mendalam, terutama dalam konteks kecacatan fisik yang sering menjadi sumber diskriminasi terhadap eks penderita kusta. Berbagai studi telah menunjukkan bahwa stigma dan diskriminasi sosial masih menjadi masalah serius yang dihadapi oleh eks penderita kusta, bahkan setelah mereka dinyatakan sembuh secara medis.

Penelitian yang mendalami bagaimana diskriminasi ini terjadi dan strategi eks penderita dalam menghadapinya masih sangat terbatas, terutama di negara berkembang seperti Indonesia. Studi yang ada lebih banyak berfokus pada aspek klinis dan epidemiologi penyakit kusta, seperti penularan dan pengobatan, namun hanya sedikit yang mengkaji secara mendalam aspek sosial dan psikologis eks penderita. Penelitian ini berupaya untuk mengisi gap ini dengan menyelidiki secara khusus bentuk-bentuk diskriminasi sosial yang dialami oleh eks penderita kusta serta strategi coping yang mereka gunakan untuk mengatasi diskriminasi tersebut. Pendekatan ini menjadi sangat penting karena diskriminasi sosial terhadap eks penderita kusta tidak hanya menghambat integrasi sosial mereka, tetapi juga berdampak negatif pada kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Dalam konteks state of the art, penelitian ini akan meninjau literatur terkini tentang stigma dan diskriminasi terhadap eks penderita kusta, baik di Indonesia maupun di negara lain. Beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan di India dan Brasil, menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan dalam perawatan medis, stigma yang melekat pada kusta masih menjadi penghalang utama dalam reintegrasi sosial eks penderita. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana faktor-faktor budaya dan kepercayaan lokal berkontribusi terhadap terus berlanjutnya stigma ini.

Di Indonesia, meskipun pemerintah telah mengimplementasikan berbagai program untuk mengurangi stigma, hasilnya masih belum memadai. Eks penderita kusta sering kali masih mengalami perlakuan diskriminatif di masyarakat, yang berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan sosial dan ekonomi. Penelitian ini akan mengambil locus di daerah yang memiliki prevalensi kusta yang tinggi namun minim penelitian sebelumnya, sehingga dapat memberikan wawasan baru mengenai situasi sosial di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang signifikan dalam pengembangan kebijakan dan program intervensi untuk mengurangi stigma terhadap eks penderita kusta di Indonesia.

Dengan memahami secara mendalam tantangan yang dihadapi oleh eks penderita kusta dalam konteks sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam mengatasi stigma dan diskriminasi, serta membantu dalam merancang strategi intervensi yang lebih efektif. Research gap yang diidentifikasi menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek medis, tetapi juga mencakup aspek sosial dan psikologis, dalam penanganan kusta di Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Perkampungan Kusta Sitanala, yang terletak di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Neglasari, merupakan sebuah wilayah yang rentan. Di sini, penderita kusta dan keluarganya membentuk kelompok masyarakat yang menghadapi berbagai rintangan dan cobaan dalam hidup bermasyarakat. Mereka tidak hanya berjuang melawan penyakitnya, tetapi juga harus menghadapi stigma negatif yang melekat padanya. Stigma ini tidak terlepas dari norma dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat sekitar. Kurangnya pemahaman tentang penyakit kusta hanya memperkuat stigma ini, sehingga sering kali masyarakat bereaksi negatif terhadap para penderita, seperti merasa takut dan jijik.

Akibatnya, penderita kusta dan keluarganya di Perkampungan Kusta Sitanala sering merasa terisolasi dan kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar perkampungan. Rasa minder dan kurangnya rasa percaya diri menjadi kendala dalam berbaur dengan lingkungan sekitar. Anak-anak eks penderita kusta di perkampungan ini sering mengalami diskriminasi dan terpaksa menjalani kehidupan sebagai pengemis di jalanan.

Untuk mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh anak-anak eks penderita kusta di wilayah tersebut, Yayasan Agape Hijau Abadi hadir sebagai sebuah lembaga yang berperan penting. Berdasarkan diskusi dengan Bp. Ombilin Hutabarat, diketahui bahwa awal mula pelayanan Yayasan Hijau Abadi di perkampungan kusta dimulai sebagai respons terhadap kondisi sosial yang memprihatinkan, termasuk tingginya tingkat diskriminasi yang dialami anak-anak eks penderita kusta di perkampungan ini.

Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, Yayasan Agape Hijau Abadi berupaya menyediakan pengobatan, pendidikan, perlindungan, dan bantuan sosial bagi keluarga dan anak-anak penderita kusta. Tujuan utamanya adalah membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi, serta memberikan mereka kesempatan untuk hidup dengan lebih bermartabat di tengah masyarakat. Perkampungan Kusta Sitanala, yang terletak di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Neglasari, merupakan sebuah wilayah yang rentan. Di sini, penderita kusta dan keluarganya membentuk kelompok masyarakat yang menghadapi berbagai rintangan dan cobaan dalam hidup bermasyarakat. Mereka tidak hanya berjuang melawan penyakitnya, tetapi juga harus menghadapi stigma negatif yang melekat padanya. Stigma ini tidak terlepas dari norma dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat sekitar. Kurangnya pemahaman tentang penyakit kusta hanya memperkuat stigma ini, sehingga sering kali masyarakat bereaksi negatif terhadap para penderita, seperti merasa takut dan jijik.

Akibatnya, penderita kusta dan keluarganya di Perkampungan Kusta Sitanala sering merasa terisolasi dan kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar perkampungan. Rasa minder dan kurangnya rasa percaya diri menjadi kendala dalam berbaur dengan lingkungan sekitar. Anak-anak eks penderita kusta di perkampungan ini sering mengalami diskriminasi dan terpaksa menjalani kehidupan sebagai pengemis di jalanan. Untuk mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh anak-anak eks penderita kusta di wilayah tersebut, Yayasan Agape Hijau Abadi hadir sebagai sebuah lembaga yang berperan penting. Berdasarkan diskusi dengan Bp. Ombilin Hutabarat, diketahui bahwa awal mula pelayanan Yayasan Hijau Abadi di perkampungan kusta dimulai sebagai respons terhadap kondisi sosial yang memprihatinkan, termasuk tingginya tingkat diskriminasi yang dialami anak-anak eks penderita kusta di perkampungan ini. Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, Yayasan Agape Hijau Abadi berupaya menyediakan pengobatan, pendidikan, perlindungan, dan bantuan sosial bagi keluarga dan anak-anak penderita kusta. Tujuan utamanya adalah membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi, serta memberikan mereka kesempatan untuk hidup dengan lebih bermartabat di tengah masyarakat.

Perkampungan Kusta Sitanala, yang terletak di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Neglasari, merupakan sebuah wilayah yang rentan. Di sini, penderita kusta dan keluarganya membentuk kelompok masyarakat yang menghadapi berbagai rintangan dan cobaan dalam hidup bermasyarakat. Mereka tidak hanya berjuang melawan penyakitnya, tetapi juga harus menghadapi stigma negatif yang melekat padanya. Stigma ini tidak terlepas dari norma dan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat sekitar. Kurangnya pemahaman tentang penyakit kusta hanya memperkuat stigma ini, sehingga sering kali masyarakat bereaksi negatif terhadap para penderita, seperti merasa takut dan jijik.

Akibatnya, penderita kusta dan keluarganya di Perkampungan Kusta Sitanala sering merasa terisolasi dan kesulitan untuk berinteraksi dengan masyarakat di luar perkampungan dikarenakan kontak serumah dengan penderita penyakit kusta, terdapat penderita kusta di lingkungan rumahnya/kontak tetangga, dan kondisi personal hygiene yang buruk (Solo-mon, 2005; Daniel, 2006; Moet, 2006). Rasa minder dan kurangnya rasa percaya diri menjadi kendala dalam berbaur dengan lingkungan sekitar. Anak-anak eks penderita kusta di perkampungan ini sering mengalami diskriminasi dan terpaksa menjalani kehidupan sebagai pengemis di jalanan.

Untuk mengatasi tantangan sosial yang dihadapi oleh anak-anak eks penderita kusta di wilayah tersebut, Yayasan Agape Hijau Abadi hadir sebagai sebuah lembaga yang berperan penting.

Berdasarkan diskusi dengan Bp. Ombilin Hutabarat, diketahui bahwa awal mula pelayanan Yayasan Hijau Abadi di perkampungan kusta dimulai sebagai respons terhadap kondisi sosial yang memprihatinkan, termasuk tingginya tingkat diskriminasi yang dialami anak-anak eks penderita kusta di perkampungan ini.

Melalui pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, Yayasan Agape Hijau Abadi berkomitmen untuk menyediakan bantuan yang komprehensif bagi keluarga dan anak-anak penderita kusta. Ini mencakup layanan pengobatan, pendidikan, perlindungan, dan bantuan sosial. Tujuan utamanya adalah membantu mereka mengatasi tantangan yang mereka hadapi sekaligus memberikan mereka kesempatan untuk hidup dengan martabat di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, yayasan ini menjadi sebuah titik terang bagi mereka yang membutuhkan dukungan dan perlindungan dalam menghadapi realitas penderitaan dan stigma sosial yang melekat pada penyakit kusta.

3. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh anak penderita kusta di perkampungan Kusta Sitanala. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek penelitian. Konstruksi sosial masyarakat merupakan suatu fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami hanya dari apa yang diucapkan atau dilakukan oleh individu, melainkan juga melibatkan pandangan-pandangan tertentu yang melekat dalam setiap tindakan dan ucapan.

Penelitian dilakukan di perkampungan Kusta Sitanala yang terletak di RW 13, Kelurahan Karangsari Kecamatan Neglasari. Subyek penelitian adalah anak penderita kusta di perkampungan Kusta Sitanala yang dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan melalui dua cara, yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui pengamatan partisipatif dan wawancara informal. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik konstruksi sosial yang sesuai dengan teori Peter L. Berger, melalui identifikasi eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Peter L. Berger menyoroti tiga aspek utama yang berkaitan dengan makna dalam interaksi sosial. Berger menegaskan bahwa setiap individu memiliki makna yang unik dalam kehidupannya dan berusaha untuk menjalani kehidupan yang memiliki makna bagi mereka. Ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya penting bagi individu yang mengalaminya, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain.

Dalam hal makna, Berger mengidentifikasi beberapa kategori yang signifikan. Pertama, makna dapat dibagi menjadi dua jenis: yang langsung relevan dalam kehidupan sehari-hari individu dan yang tidak langsung tersedia untuk memberi arahan pada tindakan praktis sehari-hari individu. Kedua, makna dapat dibedakan antara hasil interpretasi orang awam dan hasil interpretasi ilmuwan sosial. Ketiga, makna dapat dibedakan antara makna yang terbentuk melalui interaksi langsung antara individu dan makna yang diperoleh dari sumber-sumber non-interaktif seperti media massa.

Pemahaman tentang metodologi ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana makna dibentuk, dipertahankan, dan ditafsirkan dalam konteks interaksi sosial. Ini juga mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas hubungan antara individu dan masyarakat serta pengaruhnya terhadap pemahaman kolektif tentang realitas sosial. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konstruksi sosial anak penderita kusta di perkampungan Kusta Sitanala yang terletak di RW 13, Kelurahan Karangsari Kecamatan Neglasari, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan di bidang sosial dan memahami fenomena yang dialami oleh anak penderita kusta di perkampungan Kusta Sitanala. Konstruksi sosial masyarakat merupakan suatu fenomena kompleks yang tidak dapat dipahami hanya dari apa yang diucapkan atau dilakukan oleh individu, melainkan juga melibatkan pandangan-pandangan tertentu yang melekat dalam setiap tindakan dan ucapan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konstruksi sosial anak penderita kusta di perkampungan Kusta Sitanala yang terletak di RW 13, Kelurahan Karangsari Kecamatan Neglasari, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pengetahuan di bidang sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak dari keluarga penderita kusta sering mengalami diskriminasi sosial dan ekonomi. Mereka terkadang terpaksa bekerja untuk membantu keluarga atau karena sulitnya akses pendidikan. Pekerjaan anak penderita kusta tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga pada kesejahteraan psikososial dan masa depan mereka. Pengobatan yang tepat penting untuk mencegah kecacatan parah dan dampak sosial-ekonomi yang lebih besar. Sekolah Tinggi Teologi Wesley dan Yayasan Agape Hijau Abadi memiliki peran penting dalam memberikan dukungan holistik kepada penderita kusta dan keluarga mereka, serta mengurangi stigma sosial. Kerjasama mereka berpotensi

meningkatkan kualitas hidup penderita kusta dan keluarga, serta membangun masyarakat yang lebih inklusif dan empatik.

Masalah yang dihadapi anak dari keluarga penderita kusta

Anak-anak yang berasal dari keluarga penderita kusta sering kali menghadapi diskriminasi sosial dan ekonomi yang berat. Mereka sering dianggap sebagai beban oleh masyarakat dan sulit untuk diterima di lingkungan tempat tinggalnya. Dalam banyak kasus, anak-anak ini terpaksa terlibat dalam pekerjaan yang tidak sesuai dengan usia dan kondisi kesehatan mereka, baik itu untuk membantu keluarga mereka secara finansial atau karena kurangnya akses mereka terhadap pendidikan dan pelatihan yang layak. Pekerjaan anak merupakan salah satu isu sosial yang mendalam dan kompleks, terutama ketika anak tersebut berasal dari kelompok rentan, seperti anak dari keluarga penderita kusta. Kusta, sebagai penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan di beberapa negara, tidak hanya memberikan dampak fisik pada individu yang terkena, tetapi juga memberikan dampak sosial yang signifikan, terutama dalam konteks pekerjaan.

Pekerjaan anak penderita kusta tidak hanya memiliki dampak negatif pada kesehatan dan perkembangan fisik mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan psikososial dan masa depan mereka. Terlibatnya anak-anak dalam pekerjaan yang berat dan berbahaya dapat meningkatkan risiko cedera dan penyakit lebih lanjut, serta menghambat kemungkinan mereka untuk mengakses pendidikan yang berkualitas dan peluang masa depan yang lebih baik.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang situasi pekerjaan anak keluarga penderita kusta menjadi sangat penting dalam upaya untuk mengatasi masalah ketidaksetaraan sosial dan mempromosikan hak-hak anak. Melalui penelitian yang cermat dan analisis yang teliti, dapat diidentifikasi tantangan utama yang dihadapi anak-anak ini dalam lingkup pekerjaan, serta ditemukan solusi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan melindungi hak-hak mereka. Dengan demikian, latar belakang ilmiah ini bertujuan untuk membuka wawasan dan memicu perhatian lebih lanjut terhadap isu yang sensitif dan penting ini dalam upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan bagi semua anak.

Dampak Penyakit Kusta

Penyakit kusta, yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium leprae*, tidak hanya memiliki dampak fisik, tetapi juga mengakibatkan konsekuensi sosial yang serius bagi penderitanya. Mereka tidak hanya menghadapi kekecewaan mendalam terkait kecacatan fisik yang mereka alami, tetapi juga merasa malu dan merasa mengecewakan keluarga mereka. Belum lagi mereka harus tinggal di lingkungan terpinggirkan, seperti perkampungan Kusta Sitanala di RW 13, Kelurahan Karang Sari, Kecamatan Neglasari, memperkuat perasaan tidak aman dan rendah diri yang mendalam, terutama bagi anak-anak yang menghadapi penyakit ini.

Penelitian dan observasi yang dilakukan di perkampungan sitanala menunjukkan bahwa perasaan was-was dan rendah diri merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, termasuk hasil studi Susanto (2013), yang menunjukkan bahwa diagnosa kusta sering memicu perasaan sedih dan kecewa yang dalam, menguatkan kerentanan emosional dan menyebabkan sikap putus asa serta penarikan diri. Penelitian Notoatmodjo (2010) juga menyoroti bahwa stigma dan diskriminasi terhadap penderita kusta sulit dihilangkan, karena sudah menjadi bagian dari persepsi negatif masyarakat tanpa dasar teori yang kuat. Ini memperdalam perasaan rendah diri dan menyulitkan pembentukan citra diri yang positif. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya lebih lanjut dalam memberikan dukungan psikososial kepada mereka, memperkuat rasa aman dan harga diri, serta mengurangi stigma terhadap penyakit kusta.

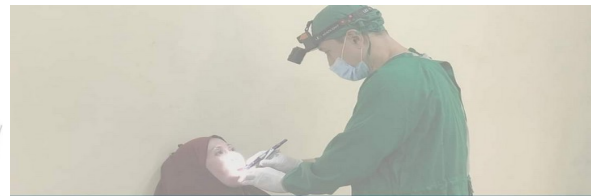
Penelitian oleh Safri Sholehuddin, dkk menegaskan bahwa penyakit kusta tidak hanya berdampak pada kecacatan fisik, tetapi juga memiliki dampak sosial yang besar, baik pada penderitanya maupun keluarganya. Stigma dan diskriminasi terhadap penyakit ini menyebabkan isolasi sosial dan kesulitan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Oleh karena itu, perlunya pendekatan holistik dalam penanganan penyakit kusta, yang melibatkan dukungan sosial, rehabilitasi, dan pemberdayaan penderita serta keluarganya, sangatlah penting.

Pengobatan Penyakit Kusta:

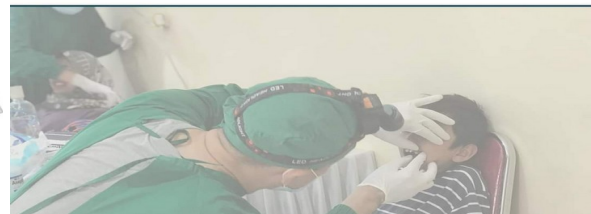
Pengobatan penyakit kusta merupakan hal yang esensial untuk mencegah kecacatan yang parah dan meminimalkan dampak sosial serta ekonomi yang ditimbulkannya. Seharusnya, pengobatan kusta dilakukan di rumah sakit khusus secara gratis. Namun, realitas yang dihadapi adalah banyak penderita datang ke fasilitas kesehatan dalam keadaan cacat akibat infeksi saraf, menunjukkan adanya keterlambatan dalam pemberian pengobatan.

Salah satu faktor yang menyebabkan keterlambatan dalam pengobatan adalah kurangnya pengetahuan baik dari masyarakat maupun tenaga kesehatan tentang gejala dan pengobatan penyakit kusta. Akibatnya, banyak penderita yang tidak mendapatkan perawatan yang tepat pada tahap awal penyakit, sehingga infeksi dapat menimbulkan kecacatan yang serius. Kecacatan yang umum terjadi akibat kusta meliputi lumpuhnya jari-jari tangan yang dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas sehari-hari, kelumpuhan pada otot kelopak mata yang dapat menyebabkan gangguan penglihatan, serta kerusakan pada kaki yang dapat mengganggu mobilitas penderita. Dampak kecacatan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik penderita, tetapi juga secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka dan memperdalam stigma sosial yang melekat pada penyakit ini.

Untuk mengatasi masalah ini, berbagai organisasi non-pemerintah seperti Yayasan Agape Hijau Abadi berperan penting dalam memberikan bantuan medis dan sosial kepada penderita kusta. Melalui program-program mereka, mereka tidak hanya memberikan pengobatan dan perawatan medis yang diperlukan, tetapi juga memberikan penyuluhan tentang penyakit kusta kepada masyarakat, serta membantu membersihkan luka dan memberikan dukungan psikososial kepada penderita dan keluarganya. Namun, meskipun telah ada upaya-upaya seperti ini, masih diperlukan langkah-langkah lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan tenaga kesehatan tentang pentingnya pencegahan, diagnosis, dan pengobatan dini penyakit kusta. Dengan demikian, diharapkan dapat mengurangi jumlah penderita kusta yang mengalami kecacatan dan meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.



DOKTER GIGI



Gambar 1. Kegiatan Pelayanan Yayasan Hijau Abadi penderita kusta di perkampungan kusta sitanala.

Peran Sekolah Tinggi Teologi Wesley:

Peran Sekolah Tinggi Teologi Wesley dalam membantu para penderita kusta dan keluarga mereka menghadapi tantangan emosional dan spiritual menjadi sangat penting dalam konteks penanganan penyakit kusta. Kolaborasi antara Sekolah Tinggi Teologi Wesley dan Yayasan Agape Hijau Abadi menjanjikan potensi besar dalam memberikan dukungan holistik kepada penderita kusta dan keluarga mereka. Penyakit kusta tidak hanya menimbulkan dampak fisik yang nyata, tetapi juga membawa konsekuensi sosial dan spiritual yang serius bagi individu dan komunitas yang terkena dampaknya. Hal ini memunculkan tantangan emosional yang mendalam bagi penderita dan keluarga mereka, seperti stigma sosial, rasa putus asa, dan ketidakpastian akan masa depan.

Sekolah Tinggi Teologi Wesley memiliki sumber daya dan keahlian untuk menyediakan edukasi, dukungan emosional, dan pemberdayaan spiritual bagi penderita kusta dan keluarga mereka. Mereka dapat menjadi sumber pengetahuan tentang penyakit ini, membantu dalam memerangi stigma sosial yang masih melekat, serta memberikan dukungan psikologis yang sangat dibutuhkan. Melalui pendekatan yang holistik dan inklusif, Sekolah Tinggi Teologi dapat berperan sebagai sekutu penting

dalam upaya mengatasi tantangan yang dihadapi oleh penderita kusta dan keluarga mereka. Dengan mengintegrasikan aspek sosial, psikologis, dan spiritual dalam layanan mereka, mereka dapat membantu mempromosikan integrasi sosial dan spiritual yang lebih baik bagi penderita kusta.

Kerjasama antara Sekolah Tinggi Teologi Wesley dan Yayasan Agape Hijau Abadi juga dapat membantu memperluas jangkauan program-program yang telah ada, dengan menyediakan sumber daya tambahan dan dukungan kelembagaan. Kolaborasi ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi penderita kusta, memperkuat upaya dalam mengatasi stigma sosial, dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya perlindungan dan perawatan yang tepat bagi mereka yang terkena dampak penyakit ini.

Dengan demikian, kerjasama antara Sekolah Tinggi Teologi Wesley dan Yayasan Agape Hijau Abadi memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup penderita kusta dan keluarga mereka, serta mendorong terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan berempati terhadap mereka yang membutuhkan perlindungan dan dukungan lebih.



Gambar 2. Pelayanan STT Wesley kepada anak-anak eks penderita kusta di perkampungan kusta sitanala.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

➤ KESIMPULAN

Penyakit kusta tidak hanya menimbulkan dampak fisik tetapi juga menciptakan diskriminasi sosial yang mendalam terhadap penderitanya dan keluarga. Meskipun terdapat kemajuan dalam pengobatan, stigma sosial terhadap kusta tetap kuat. Dukungan dari organisasi seperti Yayasan Agape Hijau Abadi dan kerjasama dengan lembaga seperti Sekolah Tinggi Teologi Wesley sangat penting untuk mengatasi diskriminasi dan memberikan peluang reintegrasi sosial yang lebih baik bagi penderita.

Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam penanganan kusta, meliputi intervensi sosial, psikologis, dan spiritual. Pengabdian masyarakat di Sekolah Tinggi Teologi Wesley Methodist Indonesia (STT WMI) menjadi bagian integral dari misi pendidikan dan penelitian mereka. Kesadaran akan pentingnya memberikan perhatian besar pada kegiatan pengabdian masyarakat merupakan manifestasi nyata dari nilai-nilai spiritual dan komitmen terhadap pelayanan sosial. Buku pedoman yang disusun bertujuan untuk memberikan arahan teknis dan substantif tentang kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan STT WMI, dengan harapan menciptakan kerangka kerja yang jelas bagi seluruh anggota untuk memberikan dampak positif dan signifikan bagi masyarakat sekitar.

Proyek kolaboratif antara STT WMI dan Yayasan Hijau Abadi di Perkampungan Kusta Sitanala merupakan contoh konkret dari implementasi nilai-nilai pengabdian masyarakat yang dipegang teguh oleh STT WMI. Dalam proyek ini, berbagai upaya seperti penyediaan pengobatan, pendidikan, perlindungan, dan bantuan sosial telah direalisasikan untuk membantu keluarga dan anak-anak penderita kusta mengatasi tantangan yang mereka hadapi, serta memberikan mereka kesempatan untuk hidup dengan martabat di tengah masyarakat.

Penulisan jurnal pengabdian masyarakat ini bukan hanya sebagai proses dokumentasi, tetapi juga sebagai upaya evaluasi dan refleksi dampak serta efektivitas kegiatan pengabdian tersebut. Melalui pengumpulan data-data valid dan penerapan metode yang sesuai, diharapkan laporan ini memberikan wawasan berharga bagi pengembangan kegiatan pengabdian masyarakat di masa mendatang.

Kesimpulannya, melalui komitmen dan kerjasama yang kuat antara lembaga pendidikan tinggi seperti STT WMI dan lembaga swadaya masyarakat seperti Yayasan Hijau Abadi, serta melalui upaya pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan, diharapkan dapat terwujud pelayanan sosial yang berarti dan relevan bagi masyarakat. Dengan demikian, pengabdian masyarakat menjadi wujud konkret dari upaya untuk memuliakan Tuhan Yang Maha Esa melalui pelayanan kepada sesama.

➤ SARAN

Penyakit kusta, selain dampak fisiknya, juga membawa konsekuensi sosial yang mendalam, seperti kecacatan fisik, stigma, dan rasa rendah diri. Penanganan yang tidak memadai memperburuk kondisi penderita, menambah beban sosial-ekonomi yang mereka dan keluarga mereka alami. Oleh karena itu, dukungan holistik yang melibatkan perawatan medis, edukasi, dan dukungan psikososial sangat penting. Sekolah Tinggi Teologi Wesley dan Yayasan Agape Hijau Abadi memainkan peran penting dalam memberikan dukungan ini. Kolaborasi mereka berpotensi meningkatkan kualitas hidup penderita kusta dan keluarganya, serta mengurangi stigma sosial yang ada. Pendekatan yang inklusif dan berbasis komunitas dapat menciptakan lingkungan yang lebih empatik dan suportif bagi mereka.

- Pengembangan Program Holistik: Mengembangkan program yang mencakup aspek medis, psikologis, sosial, dan spiritual untuk mendukung penderita kusta secara menyeluruh.
- Kerjasama Multisektoral: Meningkatkan kerjasama antara pemerintah, LSM, dan sektor swasta untuk menyediakan dukungan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.
- Fasilitas Kesehatan Gratis: Memastikan ketersediaan fasilitas kesehatan gratis dan mudah diakses bagi penderita kusta dan keluarganya.

Dengan implementasi saran-saran ini, diharapkan dapat tercipta perubahan positif dalam kehidupan anak-anak dan keluarga penderita kusta, mengurangi diskriminasi, dan membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay William. 2008. Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Injil Matius Pasal 1-10, Jakarta. Yayasan Gunung Mulia (hal. 481)
- Berger, Peter L., dan Luckmann, T. (1990). Tafsir sosial atas kenyataan: sebuah risalah tentang sosiologi pengetahuan. Penerjemah, hasan basari. Jakarta: LP3ES.
- Daniel, E. 2006. Clinical science: Incidence of ocular morbidity among multibacillary leprosy patients during a 2 year course of multidrug therapy. Br J Ophthalmol, 90: 567-574
- Departemen Kesehatan RI. 2004. Pedoman Kusta Nasional untuk pelaksanaan pemberantasan kusta di daerah endemik Rendah Direktorat Jendral Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan. Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Data dan Informasi Kesehatan Tahun 2014 (Profil Kesehatan Indonesia)".
- Marwali Harahap, 2000, Ilmu Penyakit Kulit, Jakarta : Hipokrates.
- Moet, F Johannes. 2006. Physical Distance, Genetic Relationship, Age, and Leprosy Classification Are Independent Risk Factors for Leprosy in Contacts of Patients with Leprosy. J Infect Dis., 193(3): 346-353
- Notoadmojo, (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Solomon, A W. 2005. Clinical science: Prevalence and causes of blindness and low vision in leprosy villages of north eastern Nigeria. Br J Ophthalmol, 89: 417-419
- Susanto, (2013). Perawatan Klien Kusta Di Komunitas. Jakarta: trans info.